

Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Keluarga

Budrianto¹, Muhammad Nikman Naser²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

email : budriantobkl@gmail.com, nikman.naser@iain.ac.id

ABSTRACT

Early childhood has unique personal characteristics and has different experiences and knowledge, referring to this, efforts need to be made, namely by providing stimulus and support to children. Without realizing it, the development of a child's character does not appear spontaneously. Exist . process that is experienced and passed, this. The research method used in this research is descriptive qualitative method. In this article, the author wants to discuss the process of character building for early childhood in the perspective of family psychology. Based on the results of the study conducted, the authors found that the process of forming the character of early childhood is influenced by parenting in the family because as the main education before entering the next development phase so that children are psychologically ready to face life, the role of the family becomes very important.

Keywords: *Character, Early Childhood, Family Psychology*

ABSTRAK

Anak usia dini memiliki karakteristik pribadi yang unik serta mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, mengacu pada hal ini perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan stimulus dan dukungan kepada anak. Tanpa disadari, perkembangan karakter anak tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Ada . proses yang dialami dan dilewatinya, ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam artikel ini, penulis ingin membahas mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini dalam perspektif psikologi keluarga. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini, dipengaruhi dari pola asuh dalam keluarga karena sebagai pendidikan utama sebelum memasuki fase perkembangan berikutnya agar anak siap secara psikologis untuk menghadapi kehidupannya maka peran keluarga menjadi sangat penting.

Keywords: Karakter, Anak Usia Dini, Psikologi Keluarga

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter harus dilakukan sedini mungkin karena usia dini merupakan masa emas dalam pengembangan karakter. Atas dasar inilah perlu kiranya dilakukan pendidikan karakter, baik dilakukan oleh pendidik/guru maupun orangtua selaku pendidik utama di dalam kehidupan anak (Devianti et al., 2020). Selanjutnya Kiromi & Fauziah (2016) juga mengemukakan bahwa Indonesia telah mengalami krisis dalam berbagai bidang, dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini terjadi karena berkembangnya zaman dan gaya hidup yang terpengaruh dari luar, sehingga kecintaan dan pengabdian anak bangsa sedikit demi sedikit mulai terkikis, dan akhlak/perilaku generasi muda juga mulai mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil penelitian internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga adalah dengan a) Pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu dengan cara membangun keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tentram di rumah, b) Pola asuh anak usia dini dalam keluarga dengan cara membangun sikap anak diantaranya melatih anak untuk memiliki sikap yang berani tegas, jujur dan sikap lainnya, membangun emosi anak yang tidak mudah marah, bertengkar, malas dan sebagainya. Membangun kecerdasan dan kemauan anak sampai pada membangun komunikasi anak dengan sesama anak dan anak dengan orang lebih tua, c) Memahami psikologi anak sebagai kunci pemahaman pendidikan terkait dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, setelah kebutuhan fisik terpenuhi-terpenuhi maka kebutuhan anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi, baik dengan orang tua (keluarga) masyarakat dan di sekolah, d) Orang tua sebagai pendidik dan harus menyekolahkan anaknya karena keberhasilan peran orang tua sebagai pendidik adalah terbentuknya anak yang cekatan, pandai, berdaya upaya baik (Untara & Somawati, 2020).

Era digitalisasi yang semakin berkembang akan menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi karakter anak usia dini karena ruang virtual yang semakin mudah untuk di akses. Hal ini di dukung oleh Afrizal et al.,(2020) pendidikan karakter pada anak dalam pembelajaran digital, bisa dimulai dari lingkungan keluarga anak itu sendiri. Peran orang tua dalam keluarga sangat dominan terutama dalam mengarahkan dan mengawasi anak ketika menggunakan teknologi digital. Selama pandemi covid-19, masyarakat dalam berinteraksi yang dulunya bisa dilakukan secara tatap muka sekarang berubah secara online. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran budaya masyarakat dalam kebiasaan penggunaan teknologi seperti handphone, tablet, laptop dan komputer. Begitu juga halnya dengan pendidikan, biasanya sekolah dilakukan di sekolah, siswa bertemu dengan guru secara tatap muka dan sekarang dilakukan dari rumah dengan proses belajar mengajar dilakukan dalam bentuk kelas digital, orang tua dan guru bisa terjalin hubungan sosial dari pembelajaran online. Dengan meningkatnya pembelajaran digital di era ini akan mempengaruhi pendidikan karakter anak (Annisa et al., 2020).

Tugas dan peran orangtua adalah membesarkan dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang pada anak, maka akan merasa dibutuhkan dan diperhatikan dalam keluarga dan komunikasi antara orangtua anak akan terjalin dengan baik (Hartono & Lestari, 2020). Oleh sebab itu, orangtua di dalam keluarga prasejahtera perlu senantiasa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Peran orang tua sebagai penyemangat dalam membentuk karakter anak di rumah menjadi sebuah strategi dalam menciptakan proses belajar yang bisa menggugah anak menjadi aktif sehingga anak mendapatkan pembelajaran sikap dan tingkah laku yang akan terus berkembang. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dari keluarga akan menjadi dasar bagi anak dalam perkembangan selanjutnya. Keluarga juga merupakan institusi atau lembaga pertama tempat anak menerima pendidikan dan merupakan wahana tempat tumbuh dan terbentuknya sifat-sifatkepribadian anak (Parks & Oslick, 2021).

Keluarga memberi peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter karena waktu anak banyak berada di rumah. Keluarga menjadi pendidik karakter anak yang pertama sebelum dia mendapatkan pendidikan di sekolah. Orang tua terutama ibu memiliki peran yang tak dapat dipungkiri, fungsi ibu sebagai pendidik di lingkungan keluarga tidak dapat tergantikan, ibu lah

yang mengandung, melahirkan, menyusui anaknya. Karena itulah ibu disebut sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak. Tidak hanya ibu, bapak juga punya tanggung jawab dalam mendidik anak. Faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan kehidupan anak-anak diantaranya adalah usaha orang tua. Karena itu, orang tua harus berusaha menciptakan suasana serta keadaan yang menentramkan bagi anak-anaknya. Memberikan waktu yang menyenangkan tidak hanya untuk tinggal di rumah tapi juga melakukan proses belajar yang penuh semangat pada anak-anak yaitu dengan cara menggunakan beberapa strategi. Karena keberhasilan pendidikan anak, sangat bergantung pada pertanggungjawaban orang tua dalam melaksanakan tugasnya (Indramawan, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Penggunaan metode ini terkait dengan situasi pandemi Covid-19 yang membatasi peneliti dalam pengambilan data. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data-datanya berasal dari berbagai literatur perpustakaan, baik berupa buku, kamus, dokumen, jurnal dan lain sebagainya. Dari berbagai literatur tersebut dapat menemukan, mengungkapkan, mengembangkan dan menguji kebenaran konsep, teori, dan pemikiran seorang tokoh sehingga perlu dilakukan kajian terhadap literatur yang sesuai dengan topik penelitian (Setiawan, 2021). Adapun analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yaitu menguraikan secara sistematis dari data yang diperoleh, selanjutnya diberikan pemahaman dan penjelasan sehingga dapat dipahami pembaca. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, seperti jurnal, website, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan karakter anak usia dini ditinjau dari perspektif keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi bagi anak kelangsungan hidup dalam suatu kelompok. Namun, aspek yang paling penting adalah bahwa Karakter adalah investasi berharga di masa depan. Hal ini membantu anak menjadi terbiasa hidup dalam lingkungan yang positif, orang tua dan orang lain dalam rumah tangga harus menunjukkan sikap positif akhlak dan iman dengan berdoa, berbagi, dan bertutur kata yang santun dan sejujurnya. Libatkan anak dalam setiap kebiasaan positif yang ada, seperti: berdoa sebelum makan dan mengucapkan syukur. Kebiasaan positif seperti ini akan secara bertahap menjadi mendarah daging dalam perkembangan kepribadian anak (Parott, 2018; Ackerman, 2021). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis pembentukan karakter seseorang. Lebih awal Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kritis dalam rentang kehidupan manusia. Awal ini masa kanak-kanak adalah karena perkembangan kecerdasan anak meningkat sangat cepat pada usia dini, dan anak mulai peka menerima berbagai upaya untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika bisa tumbuh di lingkungan yang berkarakter agar fitrah anak yang lahir suci dapat berkembang secara optimal. Tentu saja, ini membutuhkan ketelitian upaya yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah, dan semua komponen yang terdapat di masyarakat, seperti lembaga keagamaan, olahraga, asosiasi, komunitas bisnis. Peran orang tua dalam pengembangan karakter adalah menjadi panutan dan panduan bermanfaat yang secara konsisten dapat memberikan jawaban atau saran yang bijak untuk anak mereka (Rubini & Chaer, 2021).

Para orang tua khususnya ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan maupun hal yang tidak mereka lakukan. Ada tiga spek hubungan orangtua dan anak yang tampaknya paling berpengaruh, antara lain: kelekatan, pola suh, dan salah asuh atau pemberian perlakuan yang tidak tepat (maltreatment) terhadap anak (Falah, 2020). Secara data faktual menunjukkan keluarga, serta sarana pendidikan informal yang terdekat dengan anak, membentuk lingkungan. Kontribusi kepada siswa sukses sangat besar. Rata-rata siswa bersekolah sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30% dari waktu. 70% sisanya anak berada di ling-

kungan keluarga dan sekitarnya. (Meiers, 2007; Rueckert, 2019; Wibowo, 2012). Lingkungan keluarga mempengaruhi proses perkembangan anak, dari tingkat mikro ke tingkat makro. Keluarga memainkan peran besar dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai pada anak. anak-Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak lahir suci dapat berkembang secara optimal. Keluarga adalah yang paling awal dan paling efektif tempat melaksanakan Kementerian Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan fungsi. Jika keluarga gagal untuk mengajar menjadi kemampuan terbaik dan esensial, akan menjadi tantangan bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan mereka.

Model pembentukan karakter dalam keluarga dapat berhasil dengan menerapkan model pengasuhan otoritatif atau demokratis. Yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap menerapkan batasan pada perilaku mereka. Anak yang berada dalam keluarga otoritatif cenderung mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan mampu mengelola emosi. Pola komunikasi yang digunakan orang tua, sama dengan pola komunikasi yang digunakan anak ketika di luar rumah (Sabarua & Mornene, 2020). Ketika orang tua menggunakan komunikasi positif pada anak, anak pun juga akan berkomunikasi secara baik dengan temannya, anggota keluarga lain, maupun di lingkungan masyarakat. Terdapat tiga hal sebagai indikasi komunikasi positif. Pertama, orang tua memegang kendali dan memberikan otonomi sehingga anak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan sesuatu dengan batasan yang dibutuhkan anak dari orang tua. Kedua, orang tua mengajak anak untuk berdiskusi. Anak diberi kesempatan untuk didengar dan mendengar. Jenis diskusi ini membantu anak memahami hubungan sosial yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. Karena kepercayaan anak terhadap orang tua telah kokoh terbangun sehingga membuatnya nyaman dan cenderung untuk menerima pengaruh orang tua (Purwasih, 2021).

Orang tua memberikan pendidikan karakter kepada anaknya melalui pendidikan agama dan nilai-nilai budaya seperti budi pekerti, nilai, dan norma-norma sebagai ketentuan bagi kehidupan anak-anaknya. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai budaya sejak dini dalam keluarga. Keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak dan sikap karena dalam keluarga anak akan belajar karakter dan adab yang berhubungan dengan karma, mulai dari sopan santun dalam berbicara, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun dalam makan dan minum, dan lain-lain. Konsisten dengan Fungsi keluarga yaitu sosialisasi, sebagai tempat anak pertama kali berinteraksi keluarganya. Anak akan mengamati, meniru, memperhatikan, apa yang dikatakan, dilakukan dan dilakukan oleh orang tuanya. Anak-anak akan menerima, menyerap, dan menampilkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Dalam hal ini proses internalisasi nilai dan norma dilakukan oleh orang tuanya secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, bahwa keluarga selain memiliki fungsi pertama dimana anak melewati apa yang disebut sosialisasi, anak belajar banyak dari bagaimana bertindak, bagaimana orang tua berpikir. Mereka adalah panutan pertama dalam hal pendidikan nilai. Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam pola perilaku anak, sehingga anak memiliki karakter yang baik. Dari penjelasan di atas, arahan, suri tauladan orang tua untuk memahami nilai, norma, tata krama pada masyarakat yang diterapkan baik, bahkan dengan asumsi bahwa orang lain harus lebih mampu mempertahankan kesopanan dan orang tua itu sendiri. Dalam keseharian, keluarga muslim anak bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat diterima oleh lingkungan karena nilai dan norma yang ada. Orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak melalui nilai budaya dengan menanamkan budi pekerti, nilai dan norma, karma, dan budaya agar anak berperilaku baik dan sangat penting bagi setiap individu, terutama pada anak yang akan beranjak dewasa. dalam berperilaku anak dibiasakan untuk bersikap sopan sesuai dengan adat istiadat adat daerahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin berkembang. Anak-anak mandiri; Hal ini terlihat dari anak-anak disini yang bisa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyapu, mencuci piring, atau mencuci pakaian. Dilihat dari keharmonisan antara satu

sama lain mereka saling mencintai satu sama lain, saling membantu jika diperlukan. Orang tua mengajarkan seperti itu agar kelak mereka menjadi anak yang mengerti tentang hidup bersama dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak terdapat sanksi dan reward yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak mau melaksanakan apa yang diarahkan atau diberikan oleh orang tua. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi anak agar anak terus berbuat lebih, sedangkan sanksi memberikan itu anak memiliki rasa deterrence dan ingin berubah untuk menerapkannya (Wang et al., 2021). Meskipun karakter anak usia dini belum sepenuhnya sesuai harapan setidaknya institusi pendidikan telah mengambil langkah kreatif untuk memfasilitasi perkembangan karakter anak.

Selain itu karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Orang tua dapat memengaruhi karakter baik buruknya anak melalui pembentukan kebiasaan anak-anak. (Sameroff & Seifer, (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan transfer nilai karakter yang dapat terjadi karena adanya keinginan, kemauan dan komitmen untuk melakukan yang baik. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa kepada anak dengan membiasakan diri orang tua dan anak untuk mewujudkan sikap, akhlak yang sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat, firman Tuhan dan aturan-aturan yang dibuat oleh keluarga sendiri untuk membentuk karakter yang positif dari anak. Dengan kata lain pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang penuh kebaikan dan kebajikan dimulai dari orang tua dan kemudian ditegakkan kepada anak (Naser & Budrianto, 2021). Ayah dan ibu harus memiliki komitmen dan kemauan yang tinggi untuk sejalan dalam mempraktekkan dan menunjukkan kebiasaan yang baik yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak dalam keluarga (Chen et al., 2021).

KESIMPULAN

Memahami psikologi keluarga merupakan salah satu kunci pemahaman pendidikan terkait dengan perkembangan mental dan kepribadian anak, setelah kebutuhan fisik terpenuhi-terpenuhi maka kebutuhan anak akan meningkat ke arah kebutuhan sosial dan cinta yang diperoleh melalui interaksi, baik dengan orang tua (keluarga) masyarakat dan di sekolah. Selain itu . Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu tetapi sepanjang hidup manusia. Keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter bagi anak dapat melakukan beberapa model pendidikan karakter, yakni ibadah dalam keluarga, menasihati dan membimbing, menegur, melakukan pembiasaan dan orang tua atau orang dewasa memberikan tekadan yang baik bagi anak-anak agar mereka dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang berdampak positif bagi sesama dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 429–436.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48.
- Chen, J., Zhou, X., & Lu, N. (2021). Providing instrumental support to older parents of multi-child families in China: are there different within-family patterns? *Ageing & Society*, 41(8), 1770–1787.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78.
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133–150.
- Hartono, R. N. A., & Lestari, S. (2020). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Prasejahtera*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).

- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48–59.
- Naser, M. N., & Budrianto, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55–60.
- Parks, M., & Oslick, M. E. (2021). Using Children's Literature to Embed Character Education in Primary Classrooms. *Dimensions of Early Childhood*, 49(2), 29–33.
- Purwasih, W. (2021). PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ERA NEW NORMAL. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289.
- Rubini, R., & Chaer, M. T. (2021). Children's Character Education In Javanese Muslim Families. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sabarua, J. O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83–89.
- Sameroff, A. J., & Seifer, R. (2021). Accumulation of environmental risk and child mental health. In *Children of poverty* (pp. 233–258). Routledge.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333–358.
- Wang, J., Maggin, D. M., & Zarate, K. (2021). Peer Prompting and Reinforcement for Supporting Positive Behavioral Development in Students With EBD. *Beyond Behavior*. <https://doi.org/10.1177/10742956211022045>